



ANALISIS SEMIOTIK PADA DIALOG DALAM FILM “RUMAH MASA DEPAN” KARYA DANIAL RIFKI

SEMIOTIC ANALYSIS OF DIALOGUE IN THE FILM “RUMAH MASA DEPAN” BY DANIAL RIFKI

Mahesa Rani Susanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pagaram

Email: Susantimahesarani@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 05-06-2025

Revised : 07-06-2025

Accepted : 09-06-2025

Pulished : 11-06-2025

Abstract

The formulation of the problem in this study "How is the semiotics of the signifier and signified in the dialogue of the film "Rumah Masa Depan"? This study aims to describe the semiotics of the signifier and signified in the dialogue of the film "Rumah Masa Depan". The methodology in this study is qualitative. Ferdinand de Saussure's Semiotic Approach. Data collection techniques with library techniques and note-taking techniques. The data for this study were obtained through films. The results of the discussion show that there are 22 verbal and 4 nonverbal signifiers and signifieds that contain certain meanings. Through verbal, it appears in the form of character expressions, such as "Village cuisine", "High education", "Loyalty and nostalgia", to "The true meaning of a household" which reflects cultural, social, and emotional values. Meanwhile, nonverbal signifiers are found through the gestures and expressions of the characters, such as smiles, glares, and hand movements, which also strengthen the meaning of the dialogue and the situation in the scene. This finding proves that the film "Rumah Masa Depan" not only conveys messages through language, but also through deep visual signs, thus enriching the audience's understanding of the themes and moral messages conveyed.

Keywords: *Film, Signifier and Signified, Semiotics*

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana semiotik penanda dan petanda pada dialog film "Rumah Masa Depan"?”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan semiotik penanda dan petanda pada dialog film "Rumah Masa Depan". Metodologi dalam penelitian ini kualitatif. Pendekatan Semiotik Ferdinand de Saussure. Teknik pengumpulan data dengan teknik kepustakaan dan teknik simak catat. Data penelitian ini di peroleh, melalui film. Hasil pembahasannya terdapat penanda dan petanda 22 verbal dan 4 nonverbal yang mengandung makna-makna tertentu. Melalui verbal muncul dalam bentuk ungkapan tokoh, seperti “Masakan kampung”, “Pendidikan yang tinggi”, “Kesetiaan dan nostalgia”, hingga “Makna sejati dari rumah tangga” yang mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan emosional. Sementara itu, penanda nonverbal ditemukan melalui gestur dan ekspresi tokoh, seperti senyuman, tatapan melotot, serta gerakan tangan, yang turut memperkuat makna dialog dan situasi dalam adegan. Temuan ini membuktikan bahwa film “Rumah Masa Depan” tidak hanya menyampaikan pesan melalui bahasa, tetapi juga melalui tanda-tanda visual yang mendalam, sehingga memperkaya pemahaman audiens terhadap tema dan pesan moral yang disampaikan.

Kata Kunci : *Film, Penanda dan Petanda, Semiotik*



PENDAHULUAN

Film, sebagai perluasan bentuk karya sastra, memadukan elemen visual-auditori dengan perangkat naratif karakter, plot, tema, dan dialog yang memungkinkan penyampaian pesan moral dan sosial secara lebih menggugah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam dialog film “Rumah Masa Depan” (Danial Rifki, 2023) guna memahami konstruksi makna yang dihasilkan. Pendekatan kualitatif digunakan dengan kerangka semiotik Ferdinand de Saussure; data berupa cuplikan dialog dan gestur diambil melalui teknik simak-catat, lalu dianalisis dengan memetakan bentuk fisik tanda (kata, intonasi, ekspresi tubuh) terhadap konsep mental yang diwakilinya. Temuan awal menunjukkan bahwa ungkapan verbal seperti “Emmm, it’s happen” dan gestur menyatukan ibu jari-telunjuk menandai (penanda) kepuasan sensorik sekaligus kehangatan relasi ibu-anak (petanda). Selain itu, misalnya penanda pada ucapan “kacang yang lupa kulitnya” memuat petanda kritik sosial tentang lupa budi dan pergeseran nilai keluarga. Hasil analisis memperlihatkan dominasi makna yang diperkuat konotasi emosional, menegaskan pentingnya harapan, kerja keras, dan solidaritas keluarga sebagai pesan utama film. Studi ini berkontribusi pada khazanah kritik film Indonesia dengan menyoroti bagaimana dialog sebagai sistem tanda merefleksikan dinamika sosial-budaya kontemporer, sekaligus menawarkan model analisis semiotik yang dapat diterapkan pada karya film lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai strategi untuk memahami realitas dan menyelesaikan rangkaian sebab-akibat secara sistematis agar permasalahan dapat dipahami dan dipecahkan dengan lebih mudah (Ratna, 2020).

Metode kualitatif dipilih karena bersifat menyeluruh, interpretatif, dan disajikan dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2020). Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan kajian semiotik, khususnya relasi penanda dan petanda, dalam dialog film “Rumah Masa Depan” karya Danial Rifki.

Data Dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa dialog dari film “Rumah Masa Depan” karya Danial Rifki yang diperoleh sebagai data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan secara langsung dari informan, melainkan melalui berbagai sumber dokumenter seperti catatan, buku, laporan, artikel, dan media digital. Dalam penelitian ini, dialog film diperoleh melalui platform internet, khususnya aplikasi YouTube, yang menjadi sumber utama pengambilan data untuk analisis.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan teknik simak catat untuk menganalisis semiotik penanda dan petanda pada dialog film “Rumah Masa Depan” karya Danial Rifki. Studi kepustakaan melibatkan proses pengumpulan, pencatatan, dan klasifikasi informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan objek penelitian, khususnya teks sastra dan karya seni. Teknik simak dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap dialog dalam film, sedangkan teknik catat berfungsi untuk merekam data penting yang ditemukan selama analisis. Data dikumpulkan dengan menonton dan menyimak film secara keseluruhan, melakukan tangkap layar



pada dialog terkait, mencatat dialog dari durasi 1 hingga 108 menit, mengidentifikasi unsur semiotik, serta menandai data yang telah dicatat. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap makna yang terkandung dalam dialog film berdasarkan teori semiotik.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi untuk mengkaji dialog dalam film “Rumah Masa Depan” karya Danial Rifki. Teknik analisis isi, menurut Ratna (2020:49), merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis isi dialog dengan fokus pada pemahaman semiotik berupa penanda dan petanda. Proses analisis meliputi pengelompokan semiotik penanda dan petanda, analisis makna keduanya, deskripsi hasil analisis, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan mengungkap makna tersirat dalam dialog film melalui kajian semiotik yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengungkap penanda dan petanda yang dibangun melalui tanda-tanda verbal maupun non-verbal dalam film “*Rumah Masa Depan*” karya Danial Rifki dengan menggunakan pendekatan semiotik Saussure (penanda–petanda). Data diambil dari dialog, ekspresi, dan gestur kunci pada 26 cuplikan berdurasi 01:00–01:48:00 menit.

1. Penanda (*signifier*) muncul melalui ungkapan “Emmm it’s happen (enak sekali)” yang diucapkan tokoh Gerhana. Petanda (*signified*)-nya menunjukkan bahwa Gerhana sangat menikmati masakan ibunya, Selain itu, penanda juga tampak pada gerakan menyatukan ibu jari dan jari telunjuk. Secara budaya, gestur ini dimaknai sebagai ekspresi penghargaan tinggi terhadap cita rasa makanan dan, dalam konteks keluarga, mencerminkan kehangatan hubungan antara anak dan ibu serta cinta yang diungkapkan melalui makanan.
2. Penanda dari dialog ungkapan "masakan kampung" dan "bahan-bahan yang ditanam". Petandanya menunjukkan perbedaan pandangan antara Bayu dan ibunya. Bayu merepresentasikan kehidupan modern yang cenderung memilih makanan praktis, sedangkan ibunya mengajak kembali pada nilai tradisional. "Masakan kampung" mencerminkan persepsi inferior terhadap makanan desa yang dianggap kurang menarik dibandingkan masakan kota. Sebaliknya, "bahan-bahan yang ditanam" menandakan pentingnya makanan alami dan sehat, di mana Surti menekankan kualitas bahan daripada label tradisionalnya.
3. Penanda dari dialog "Saya sering membantu Pak Musa mengedukasi para petani". Petandanya merepresentasikan peran Neti sebagai pendidik dan pendukung petani. Hal ini menegaskan citra Neti sebagai sosok muda yang proaktif, peduli, dan berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat desa, serta mencerminkan kolaborasi antara dunia pendidikan dan kehidupan agraris.
4. Penanda dari dialog Ungkapan "Saya kan mau Neti yang buat" Petanda (*signified*) dari ungkapan ini mengindikasikan konflik emosional yang belum terselesaikan, serta ketidakterimaan ibu mertua terhadap Surti sebagai bagian dari keluarga. Permintaan agar Neti yang membuat teh mencerminkan preferensi dan kenyamanan terhadap anggota keluarga yang dianggap lebih familiar, serta menempatkan Surti sebagai “orang luar.”



5. Ungkapan “Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” berfungsi sebagai penanda (*signifier*), sedangkan petandanya (*signified*) merujuk pada kemiripan sifat antara menantu dan anggota keluarga sebelumnya, khususnya kakek Surti. Pepatah ini mencerminkan ketegangan dalam relasi keluarga, di mana Ibu Sukri mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap perilaku menantunya yang dianggap mewarisi sifat-sifat yang tidak diharapkan dalam keluarga.
6. Ungkapan “Aduh, Koneng” merupakan penanda (*signifier*) yang merujuk pada mobil kuning milik Sukri. Petanda (*signified*)-nya menunjukkan mobil tersebut sebagai makhluk hidup, bahkan seperti anggota keluarga. Hal ini mencerminkan kedekatan emosional Sukri, serta rasa empati dan keputusasaannya terhadap kondisi mobil yang mogok, meskipun secara logis mobil adalah benda mati.
7. Ungkapan “Orang sukses emang beda wanginya ya kayak di mall” berfungsi sebagai penanda (*signifier*), sementara petandanya (*signified*) merepresentasikan kekaguman, sindiran halus, dan pengakuan terhadap status baru Sukri yang dianggap lebih “berkelas” setelah tinggal di kota. Ungkapan ini mencerminkan persepsi masyarakat desa bahwa kesuksesan dapat dilihat dari penampilan, aroma, atau tanda gaya hidup modern dan status sosial yang tinggi.
8. Penanda dalam dialog pada ungkapan “Ada mafia sayuran yang suka mainin harga.” Petanda dari ungkapan ini mengacu pada keberadaan kekuatan tersembunyi yang memanipulasi pasar sayuran melalui praktik curang seperti penimbunan dan pengendalian harga. Hal ini mencerminkan adanya monopoli atau kartel yang merugikan petani dan konsumen dalam sistem ekonomi.
9. Penanda dari dialog tampak pada ekspresi "Surti tersenyum", yang menandakan kekaguman, hormat, dan kebanggaan terhadap Neti. Ungkapan seperti "Kagum sama kamu masih muda tapi penuh dedikasi", "Pejuang petani, pengajar di sekolah", dan "Hebat" menjadi penanda lain yang mengarah pada petanda berupa apresiasi atas dedikasi dan kontribusi sosial Neti. Sosok Neti direpresentasikan sebagai generasi muda yang berdaya dan berdampak. Tanda-tanda seperti senyuman dan pujian dalam percakapan sehari-hari menunjukkan makna sosial yang dalam.
10. Ungkapan “Dari keringat merekalah Neti bisa kuliah, Pendidikan yang tinggi inilah yang merubah nasib saya sekarang” menjadi penanda (*signifier*). Petanda (*signified*) dari dialog ini mengisyaratkan bahwa meskipun berasal dari latar belakang sederhana, orang tua Neti mampu berkorban demi masa depan anak-anak mereka. Pendidikan diposisikan sebagai jalan keluar dari keterbatasan ekonomi dan sosial, serta sebagai sarana mobilitas sosial. Dialog ini juga mencerminkan rasa syukur dan kesadaran Neti atas perjuangan orang tuanya, sekaligus menegaskan peran penting pendidikan dalam mengubah nasib.
11. Dialog “Chef boleh minta tanda tangannya” berfungsi sebagai penanda. Petandanya menunjukkan penghormatan dan apresiasi terhadap Surti sebagai chef, di mana tanda tangan melambangkan pengakuan atas pencapaian dan inspirasi yang diberikan. Respon Surti dengan ungkapan “Iya boleh bu, tapi jangan nangis ibu” menunjukkan keakraban dan humor, sekaligus meredakan ketegangan emosional Surti, menandakan hubungan yang hangat dan dekat antara keduanya.
12. Penanda pada dialog “Siapa yang marah (sambil melotot)” menunjukkan petanda penyangkalan nenek atas kemarahan yang dirasakannya. Meskipun nenek menyangkal marah,



- ekspresi melotot yang menyertai ungkapan tersebut justru mengungkapkan emosi kemarahan dan ketegangan yang tersirat. Ketidakcocokan antara kata dan ekspresi ini mencerminkan upaya nenek untuk mempertahankan citra diri dan menutupi kelemahannya, meski perasaan marah tetap terlihat jelas.
13. Penanda (*signifier*) pada dialog ungkapan “Dia ga punya banyak cara untuk ngungkapin, bahwa kasih sayang itu kita tangkap sebagai kemarahan.” Petanda (*signified*) dari ungkapan ini menunjukkan bahwa ibu mengalami kesulitan mengekspresikan kasih sayang secara verbal atau emosional. Hal ini mengindikasikan adanya keterbatasan komunikasi emosional dan perbedaan persepsi antara ibu dan orang yang disayanginya, di mana kasih sayang yang dimaksud justru ditafsirkan sebagai kemarahan. Temuan ini mengungkap konflik komunikasi dan kesalahpahaman emosional antar generasi atau individu.
 14. Dialog “Wah kamu jangan ngeremehin sahabat papa dari SMP, boy tunjukkan kemampuanmu” mengandung penanda (*signifier*). Petanda (*signified*) pada ungkapan ini menunjukkan bahwa Sukri percaya pada kemampuan dan kekuatan sahabatnya, yang didasarkan pada hubungan jangka panjang mereka. Ungkapan ini berfungsi sebagai dorongan motivasi agar Bayu membuktikan kemampuannya dan tidak menyerah pada keraguan. Penggunaan kata “Boy” mencerminkan suasana santai namun penuh semangat, memperkuat hubungan persahabatan dan ajakan untuk bertindak.
 15. Penanda (*signifier*) dalam dialog “Kamu mau mengambil alih rumah ini” dan “Sama kayak kakek kamu dulu ambil alih sawah Bapak saya”. Petanda (*signified*) dari ungkapan ini mencerminkan konflik kepemilikan serta ketegangan emosional antara tokoh Ibu Sukri dan menantunya. Kata “mengambil alih” menandakan perebutan kuasa atas ruang domestik, tidak hanya secara fisik, tetapi juga simbolik sebagai warisan keluarga. Perbandingan dengan kejadian masa lalu menunjukkan bahwa memori sejarah keluarga membentuk sikap defensif dan curiga, mencerminkan trauma antargenerasi yang belum terselesaikan.
 16. Penanda (*signifier*) dalam dialog ungkapan "Hemm wangi pisan", yang menjadi petanda (*signified*) atas rasa kagum dan pujian terhadap masakan Bu Siti. Ungkapan ini menunjukkan bahwa aroma masakan yang harum menjadi simbol keberhasilan dalam memasak, sekaligus bentuk pengakuan atas keterampilan Bu Siti yang diperoleh dari bimbingan Surti.
 17. Dalam cuplikan adegan, penanda (*signifier*) muncul melalui gerakan tangan Surti yang diletakkan di pipi, dengan petanda (*signified*) berupa ekspresi kebingungan dan perasaan terbebani. Sementara itu, dialog “Pokoknya aku ga mau orang lain ngalamin apa yang Kedai kita alamin, bahan baku mahal dan engga fresh” menjadi penanda atas petanda yang mencerminkan tanggung jawab sosial dan empati pemilik kedai terhadap sesama. Ungkapan ini juga merefleksikan tiga hal utama: keinginan mencegah orang lain mengalami kesulitan serupa, sorotan pada buruknya kualitas dan mahalnya bahan baku, serta tantangan dalam pengadaan bahan yang layak, yang semuanya berdampak pada kualitas layanan dan reputasi kedai.
 18. Dialog "Bapaknya kades anaknya begal, minimal satpam" mengandung penanda (*signifier*) berupa ungkapan yang menunjukkan petanda (*signified*) dari frasa ini mengungkapkan ketimpangan antara status sosial ayah sebagai kepala desa dan perilaku anak yang justru



menjadi pelaku kejahatan. Harapan masyarakat terhadap anak kepala desa untuk memiliki moralitas yang baik dipatahkan oleh kenyataan tersebut. Ungkapan "minimal satpam" menandakan harapan paling rendah terhadap anak tokoh masyarakat, yakni agar setidaknya memiliki pekerjaan sah dan terhormat. Secara keseluruhan, dialog ini merepresentasikan kritik sosial terhadap kegagalan moral dalam lingkungan yang seharusnya menjadi panutan.

19. Ungkapan "Hutang itu tidak membantu tapi mencekik" berfungsi sebagai penanda (*signifier*) yang menyampaikan kritik terhadap realitas ekonomi yang dihadapi tokoh. Petandanya (*signified*) menunjukkan bahwa hutang, alih-alih menjadi solusi, justru menjadi beban berat yang menekan kehidupan. Penggunaan kata "mencekik" memperkuat gambaran penderitaan finansial yang ekstrem, seolah tokoh merasa terperangkap dan tidak mampu lepas dari tekanan ekonomi akibat kewajiban utang. Ini menyoroti realitas sosial tentang dampak negatif sistem hutang dalam kehidupan masyarakat bawah.
20. Penanda (*signifier*) dari dialog Surti terlihat pada ungkapan: "Ibu saya mencintai Sukri dan saya sayang sama ibu seperti ibu saya sendiri, saya bukan kakek saya bu." Petanda (*signified*) dari pernyataan ini menunjukkan kasih sayang mendalam Surti terhadap suaminya, Sukri, dan penghargaan tulus kepada ibu mertuanya. Surti menyamakan rasa sayangnya kepada ibu mertua seperti kepada ibu kandung, mencerminkan penerimaan penuh dan kedekatan emosional yang kuat. Ungkapan "Saya bukan kakek saya bu" menegaskan bahwa Surti ingin membedakan dirinya dari figur kakeknya, yang diasosiasikan dengan pandangan berbeda terhadap keluarga. Hal ini menekankan identitas Surti sebagai pribadi yang menjunjung nilai kasih, penerimaan, dan keharmonisan keluarga.
21. Ungkapan "Karena sejatinya sebuah keluarga adalah keutuhan keluarga, tanpa ada keutuhan itu Pak Musa merasa hambar" menunjukkan penanda (*signifier*). Petandanya (*signified*) adalah makna mendalam tentang keluarga sebagai satu kesatuan yang harmonis, di mana tiap anggotanya saling mendukung. Kata "sejatinya" menekankan nilai ideal atau universal mengenai arti kebersamaan, sedangkan "hambar" merepresentasikan kekosongan emosional saat keutuhan tersebut hilang.
22. Penanda dalam dialog "Ayo kapan lagi di masakin chef, hahaha" menunjukkan petanda bentuk penghargaan terhadap makanan dan suasana kebersamaan. Ungkapan "di masakin chef" merepresentasikan nilai lebih pada masakan yang disajikan, karena dibuat oleh seseorang yang dianggap ahli, serta menunjukkan rasa terima kasih atas upaya tersebut. Sementara itu, tawa "hahaha" menjadi petanda keakraban, kegembiraan, dan suasana hangat dalam interaksi sosial saat makan bersama.

Pembahasan

Penelitian ini menganalisis penanda dan petanda terhadap dialog dalam film Rumah Masa Depan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 26 tanda yang terdiri dari 22 penanda verbal dan 4 penanda nonverbal.

Penanda verbal ditunjukkan melalui dialog tokoh-tokoh yang mencerminkan tema kasih sayang terselubung, konflik antargenerasi, nostalgia, tanggung jawab sosial, tekanan ekonomi, hingga nilai-nilai kebersamaan dalam keluarga. Beberapa ungkapan seperti "Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya", "Mafia sayuran", "Hutang itu mencekik", dan "Kehangatan kebersamaan" mengandung



makna simbolik yang menggambarkan hubungan sosial dan dinamika keluarga.

Sementara itu, penanda nonverbal muncul melalui gestur dan ekspresi seperti senyuman, mata melotot, dan gerakan tangan yang menggambarkan kebingungan, tekanan emosional, atau keakraban.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotik terhadap berbagai dialog dalam film "Rumah Masa Depan". Dapat disimpulkan bahwa terdapat penanda dan petanda dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

Melalui verbal ada 22 dan nonverbal ada 4 yang di tuangkan melalui dialog atau ungkapan para tokoh. Beberapa di antaranya seperti dalam ungkapan "Masakan kampung", "Mafia sayuran", "Pendidikan yang tinggi", dan "Makna sejati dari rumah tangga." Sedangkan nonverbal yang ditunjukkan melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan gestur para tokoh, seperti ekspresi senyum tokoh Surti, ekspresi melotot dari tokoh Nenek, serta gestur tangan tokoh Gerhana yang menyatukan jari telunjuk dan ibu jari.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kajian semiotik mampu mengungkap makna yang tersembunyi di balik dialog dan ekspresi visual dalam karya film.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020.
- Ambarini, A.S., M.Hum. 2011. *Semiotika: Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: Universitas PGRI Semarang Press. Gramedia.
- Bal, Mieke. 2022. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta
- Kridalaksana, H. (2005). *Ferdinand de Saussure: Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lantowa, J. (2023). *Semiotika: Teori, metode, dan penerapannya dalam penelitian sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lestari, Tri Utami. 2019. *Analisis Semiotik Film Air Mata Surga*. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Luxemburg, J., Bal, M., & Weststeijn, W. G. (2022). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT
- Muzakky, M. S. A., Munggaran, S. M., Rabbani, M. G., & Syaifullah, A. R. (2023). Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Film "Simulat: Hil Yang Mustahil - Babak Pertama". *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetya, A. B. (2018). *Analisis semiotika film dan komunikasi*. Intrans Publishing.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Saussure, F. de, 1988. *Pengantar linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Septiana, T., & Khaerunnisa. (2022). *Penanda dan petanda pada cerpen anak "Ke Hutan" karya Yosep Rustandi: Pendekatan semiotik Ferdinand De Saussure*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Sobur, Alex. 2020. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2024. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.